

PENGARUH METODE APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS (ABA) TERHADAP KEMAMPUAN TOILET TRAINING PADA ANAK AUTISM DI LEMBAGA INSAN MUTIARA MANDIRI BALONGBENDO SIDOARJO

Yurike Maharani

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
yurike.21010@mhs.unesa.ac.id

Siti Masitoh

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
sitimasitoh@unesa.ac.id

Abstrak

Anak autism menghadapi tantangan dalam kemandirian khususnya yaitu dalam kemampuan toilet training yang baik dan benar. Untuk meningkatkan kemampuan toilet training pada anak autism, diperlukan suatu metode yang tepat salah satunya yaitu metode pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA) melalui media visual support berupa sikuen toilet training. Metode ABA diterapkan karena dapat memberikan penguatan positif secara sistematis dan terstruktur sehingga lebih efektif dalam membentuk perilaku kemandirian khususnya toilet training pada anak autism. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan rancangan pre-eksperimental One grup pretest-posttest desain. Sampel pada penelitian ini terdiri atas 6 anak autism. Penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik berupa uji Wilcoxon match pair test. skor rata-rata pretest subjek memperoleh nilai 51,67, posttest meningkat hingga diperoleh skor 79,17. Analisis data menunjukkan nilai signifikansi (p-value) 0,043 lebih rendah dari taraf signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa metode Applied Behavior Analysis (ABA) berpengaruh terhadap kemampuan toilet training pada anak autism di Lembaga Insan Mutiara Mandiri Balongbendo.

Kata kunci: Toilet training, metode Applied Behavior Analysis (ABA), Anak autism

Abstract

Children with autism face significant challenges in independence, particularly in mastering proper toilet training. To improve these skills, an appropriate method is required, such as the Applied Behavior Analysis (ABA) approach utilizing visual supports in the form of toilet training sequences. The ABA method is implemented because it provides systematic and structured positive reinforcement, making it highly effective in shaping independent behaviors—specifically toilet training—in children with autism. This research applied a quantitative method with a preexperimental one-group pretest-posttest design. The sample in this study consisted of 6 autistic children. This research utilized nonparametric statistics in the form of the Wilcoxon Match Pair Test. The average pretest score was 51.67, and the posttest increased to 79.17. Data analysis showed a probability value (p-value) of 0.043, which is lower than the significance level of 0.05. Therefore, H_0 was rejected and H_1 was accepted. This proves that the Applied Behavior Analysis (ABA) method has a significant effect on toilet training abilities in autistic children at Lembaga Insan Mutiara Mandiri Balongbendo.

Keywords: Toilet training, Applied Behavior Analysis (ABA) method, Children with autism

PENDAHULUAN

Merujuk pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 5 ayat 1, tentang sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan layanan Pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi, dimilikinya hal tersebut mencakup anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu anak autism. Setiap anak berhak mendapatkan dan memperoleh dukungan Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk membantu keberlangsungan hidupnya sendiri. Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf (neurodevelopmental disorder) yang

memengaruhi cara individu berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan berperilaku (American Psychiatric Association, 2013). Anak autism sering kali menghadapi tantangan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan mandiri, terutama pada aspek bina diri salah satunya yaitu toilet training. Anak autism memiliki pola berpikir yang berbeda dengan anak tipikal karena adanya kekacauan interpretasi rangsangan sensori (Sensory Interpretation Errors) yang mengakibatkan kebingungan, kecemasan, hingga ketakutan tersendiri pada anak autisme saat berada di dalam toilet (Handojo, 2004).

Toilet training yaitu proses dimana anak belajar menggunakan toilet untuk buang air kecil maupun air besar

dengan benar dan mandiri (Suciawaty, 2021). Kemampuan toilet training ini merupakan keterampilan bina diri yang berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian, interaksi sosial serta kualitas hidup anak autism (N. Afifah, 2021). Tanpa adanya kemampuan toilet training dengan baik dan benar, anak autism akan bergantung pada orang lain yang dapat menghambat perkembangan sosialnya (Firliyani, 2021). Menurut Hani Nurhasanah (2017), toilet training yang dilakukan secara terarah dapat membantu anak untuk menguasai keterampilan toilet training secara mandiri bagi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 November 2025 di Lembaga Insan Mutiara Mandiri Sidoarjo, dari total 14 anak autisme, terdapat 6 anak pada rentang usia 5–7 tahun yang belum mampu melakukan toilet training dengan benar secara mandiri. Anak autism di Lembaga tersebut hanya mampu melakukan sebagian kecil aktivitas saja, seperti buang air kecil, namun belum mampu menyelesaikan tahapan krusial berikutnya seperti menyiram kloset (flushing) hingga memakai kembali pakaian mereka secara mandiri. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran binadiri, khususnya toilet training masih jarang di ajarkan karena program pembelajaran lebih berorientasi pada aspek sensoris, motorik, dan akademik. Jika anak tidak dilatih melalui program yang terarah, maka berdampak pada ketidak mampuan anak pada saat melakukan buang air kecil maupun besar dengan benar, serta anak ketergantungan pada orang tua yang beresiko menghambat perkembangan sosialnya.

Proses toilet training bagi anak autisme tergolong kompleks karena membutuhkan koordinasi motorik dan kemampuan komunikasi yang mudah dimengerti oleh anak. Untuk menghadapi tantangan anak autism dalam toilet training, maka diperlukan intervensi dengan pendekatan yang terstruktur, sistematis, konsisten dan efektif. Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam intervensi perilaku anak autism adalah Applied Behavior Analysis (ABA). Metode ABA merupakan pendekatan berbasis teori behaviorisme untuk memodifikasi perilaku anak melalui penguatan positif (reinforcement) yang dikembangkan oleh B.F. Skinner melalui konsep Operant Conditioning, dan dipopulerkan oleh Ivar O. Lovaas dari Universitas California Los Angeles (UCLA), sehingga sering dikenal sebagai metode Lovaas (Lovaas, 1987). Metode Applied Behavior Analysis (ABA) ini diterapkan teknik modifikasi perilaku dengan urutan yang sistematis A-B-C, yaitu Antecedent (Pemberian intruksi yang jelas), Behavior (Respon atau perilaku anak), Consequence (konsekuensi anak berupa reinforcement atau punishment) (Suryani & Dewi, 2018). Untuk menjembatani keterbatasan komunikasi anak, intervensi dengan menggunakan metode Applied Behavior Analysis (ABA) ini dikombinasikan dengan penggunaan media visual support berupa sikuen gambar langkah-langkah toilet

training. Visual support ini dapat menarik perhatian serta mempertahankan rentang perhatian anak autism selama proses Latihan toilet training berlangsung. Metode Applied Behavior Analysis (ABA) ini terbukti relevan untuk anak autism karena memberikan struktur yang jelas, dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan individual anak, dan telah direkomendasikan secara luas dalam literatur ilmiah sebagai intervensi untuk meningkatkan kemandirian anak autism (Hildawati, 2018; Gina Green, 2008).

Efektivitas metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam meningkatkan binadiri anak autisme sebenarnya telah didukung oleh beberapa literatur terdahulu. Salah satunya adalah penelitian eksperimen kuantitatif yang dilakukan oleh Kusmana, dkk. (2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusmana, dkk. (2023) menunjukkan bahwa metode Applied Behavior Analysis (ABA) efektif dalam meningkatkan kemampuan bina diri anak autism. Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif one group pre-test post-test design untuk mengukur peningkatan kemampuan subjek sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian tersebut dapat memperkuat bahwa penggunaan metode Applied Behavior Analysis (ABA) dapat mempengaruhi kemampuan bina diri anak autism khususnya toilet training. Namun, terdapat perbedaan mendasar yang menjadi letak kesenjangan penelitian) sekaligus kebaruan dalam penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian dan cara intervensinya. penelitian sebelumnya berfokus pada keterampilan menyikat gigi melalui metode Applied Behavior Analysis (ABA) secara langsung, sedangkan pada penelitian ini mengangkat kemampuan toilet training sebagai fokus utama, dengan mengkombinasikan visual support berupa sikuen toilet training dan task analysis. Visual support ini berperan penting dalam membantu anak autism mempertahankan rentang perhatiannya dan memahami tahapan toilet training yang disederhanakan menjadi langkah-langkah berurutan yang konkret (De Rivera, 2008, dalam Indarti, Wardany, & Herlina, 2024). Metode ABA yang dikombinasikan dengan visual support dipilih karena diyakini dapat membantu anak autisme dalam memahami dan mengikuti setiap tahapan proses toilet training yang disederhanakan menjadi langkah-langkah yang sistematis dan berurutan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode Applied Behavior Analysis (ABA) terhadap kemampuan toilet training pada anak autism di Lembaga Insan Mutiara Mandiri Balongbendo Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pre-eksperimental One Group Pretest-Posttest Design, dengan melibatkan 6 anak autism berusia 5–7 tahun sebagai subjek penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik Wilcoxon Match Pair Test untuk mengukur signifikansi perbedaan kemampuan toilet training sebelum

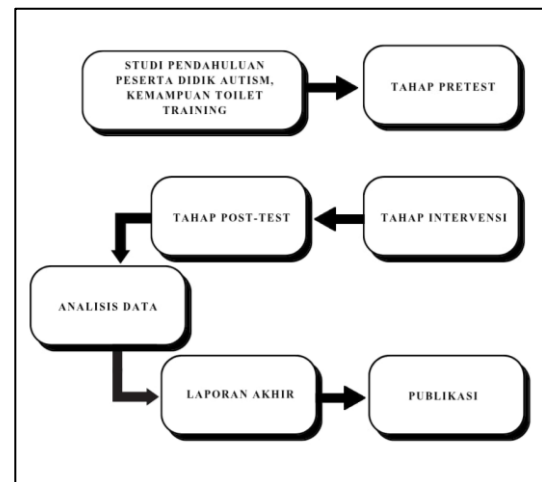
dan sesudah intervensi. batasan penelitian ini difokuskan pada kemampuan toilet training dalam hal aktivitas buang air kecil saja, dengan batasan langkah yang disederhanakan secara berurutan mulai dari melangkah pergi menuju toilet hingga keluar dari toilet. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan solusi yang telah diuraikan tersebut, peneliti mendorong dilakukannya penelitian dengan judul "Pengaruh Metode Applied Behavior Analysis (ABA) terhadap Kemampuan Toilet Training pada Anak Autism di Lembaga Insan Mutiara Mandiri Balongbendo Sidoarjo".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut sugiono (2018), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilandasi dengan pendekatan positivistic, dimana data yang diperoleh bersifat konkret dan dapat diukur. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian *One Grup Pretest-posttest*. Menurut sugiono (2018) metode eksperimen bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat atau pengaruh perlakuan terhadap variable tertentu. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian untuk menguji efektivitas metode ABA yang berfokus pada task analisis dalam meningkatkan kemampuan toilet training pada anak autis.

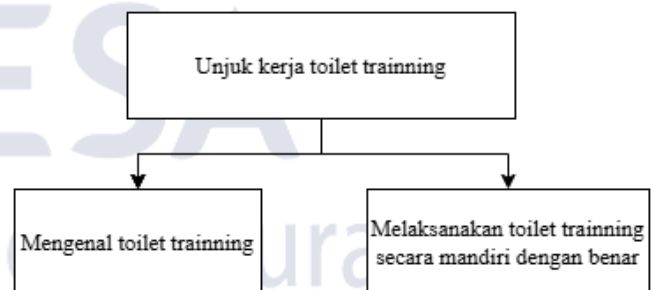
Penelitian dilakukan di lembaga insan mutiara mandiri balongbendo, Sidoarjo. Lembaga ini dipilih karena memiliki peserta didik autis yang sesuai dengan kriteria yang diperlukan dalam penelitian, sarana dan prasarana yang mendukung. Penelitian melibatkan 6 peserta didik autis dengan kriteria belum mampu toilet training dengan mandiri sebagai subjek penelitian. subjek penelitian dipilih melalui purposive sampling. Menurut sugiono (2018) purposive sampling merupakan teknik pengumpulan sampling dengan kriteria tertentu dan tidak ada variable contoh.

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengamatan langsung melalui praktik. Observasi yang digunakan yaitu observasi terstruktur, dikarenakan dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian berupa pengamatan langsung praktik sebagai metode pengumpulan data. Observasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai kemampuan toilet training awal anak sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukannya intervensi menggunakan metode ABA. Penelitian ini digambarkan melalui alur penelitian sebagai berikut.



Bagan 1. Bagan Alur Penelitian

Kegiatan studi pendahuluan bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji berbagai indikator kemampuan toilet training. Selanjutnya adalah tahap pretest, tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data kemampuan toilet training peserta didik sebelum intervensi dilakukan. Selanjutnya pelaksanaan intervensi. Intervensi dilakukan dengan cara praktik sebanyak 6 kali dengan pemberian task analysis dan bantuan visual support. Selanjutnya adalah pelaksanaan pos test. post-test dilakukan dengan durasi 45 menit. Tes yang diberikan pada saat post-test yaitu tes lisan dan tes perbuatan yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kemampuan anak dalam melakukan toilet training setelah anak diberi intervensi. Tahap selanjutnya melakukan analisis data dari hasil penelitian. Selanjutnya, laporan akhir berisi tentang metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, hasil dan pembahasan, implikasi penelitian, serta kesimpulan. sebagai tahap terakhir yaitu, publikasi artikel berisi tentang penyusunan artikel yang telah dirancang sesuai ketentuan. Adapun kisi-kisi instrumen test unjuk kerja kemampuan toilet training yang digunakan sebagai berikut.



Bagan 2. Kisi – kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian mencakup 2 sub variable yang masing masing memiliki indikator tertentu. Sub variable yang pertama adalah mengenal toilet training yang memiliki 1 indikator yaitu mengenal gambar langkah – langkah toilet training

dengan visual support. Selanjutnya sub- indicator yang kedua adalah kemampuan melaksanakan toilet training secara mandiri dengan benar. Sub variable ini memiliki 11 indikator yaitu : (1) pergi ke toilet dengan mandiri; (2) melepas celana; (3) melepas celana dalam; (4) duduk diatas toilet; (5) buang air kecil/ besar; (6) menyiram closet; (7) membersihkan kemaluan; (8) membasuh kedua tangan; (9) memakai celana dalam; (10) memakai celana luar; (11) keluar dari toilet.

Analisis data menggunakan Analisis statistic pada penelitian ini yaitu melalui Uji Wilcoxon dan mengumpulkan hasil data pretest dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data menggunakan rumus Uji Wilcoxon dengan jumlah sampel $n = 6$ dan taraf kesalahan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Lembaga Insan Mutiara Mandiri, diperoleh hasil uji wilcoxon dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,043 yang berarti hasil tersebut kurang dari taraf signifikansi α (5%) = 0.05 atau Asymp. Sig (2-tailed) = $0,043 \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) terhadap kemampuan toilet training pada anak autism di Lembaga Insan Mutiara Mandiri Balongbendo. artinya terdapat peningkatan kemampuan toilet training pada anak autism setelah diberikan intervensi dengan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Hal ini berdasarkan hasil uji *wilcoxon match pair test* yang dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Wilcoxon

Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00
	Positive Ranks	5 ^b	15.00
	Ties	1 ^c	
Total	6		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

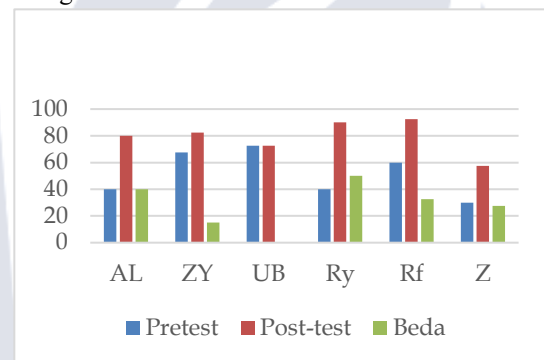
Test Statistics^a

	Posttest - Pretest
Z	-2.023 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.043

Table 2. Hasil Data *Pretest* dan *Post-test*

No	Nilai			Beda
	Nama	Pretest	Post-test	
1.	AL	40	80	40
2.	ZY	67,5	82,5	15
3.	UB	72,5	72,5	0
4.	RF	40	90	50
5.	RY	60	92,5	32,5
6.	Z	30	57,5	27,5
Jumlah		310	475	
Rata-rata		51,67	79,17	

Hasil tersebut didukung dengan adanya rekapitulasi perolehan nilai rata-rata pre-test dan post test penerapan metode *applied behavior analysis* (ABA) melalui grafik berikut.



Grafik 1. Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Post-test*

Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa nilai posttest seluruh subjek penelitian mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai pretest setelah diberikan intervensi metode *applied behavior analysis* (ABA), maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian yang didapatkan dari pengujian wilcoxon tersebut yakni terdapat perbedaan kemampuan toilet training anak autism di Lembaga Insan Mutiara Mandiri sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan metode *applied behavior analysis* (ABA). Hal tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata nilai pretest dan rata-rata nilai post test. Pada nilai rata rata pretest anak autism mendapat nilai 51,67 dan setelah diberi perlakuan/intervensi dengan menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) nilai post-test anak autism di Lembaga Insan Mutiara Mandiri meningkat menjadi 79,17. Perbedaan nilai tersebut menunjukkan kemampuan toilet training pada anak autism mengalami peningkatan yang signifikan.

Pembahasan

Toilet training merupakan bagian dari keterampilan yang dimiliki oleh anak dalam melatih kemandirian saat melakukan aktivitas buang air kecil/besar dalam mengurus

diri sendiri atau melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sehingga anak autisme tidak bergantung pada orang lain. Tanpa kemampuan toilet training yang baik, anak autisme akan mengalami ketergantungan pada orang lain.

Anak autisme yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 6 anak yang belum memiliki kemampuan toilet training dengan baik dan benar. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran bina diri, khususnya toilet training, masih jarang diajarkan karena fokus pembelajaran lebih banyak pada sensory, motorik dan akademik. Sebelum diberi perlakuan metode ABA dengan visual support, anak autisme mengalami kesulitan dalam proses buang air kecil. Anak autisme belum sepenuhnya mampu mengikuti setiap instruksi langkah-langkah yang diberikan pada saat buang air. Anak autisme memiliki hambatan dalam proses informasi sensori, mudah terdistraksi lingkungan sekitar dan sulit dalam memahami urutan yang belum pernah dilakukannya, hal tersebut dapat menyebabkan anak autisme kesulitan berkonsentrasi pada saat diteliti (septiaji, 2024). Hal tersebut disebabkan karena anak autisme memiliki hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial dan adanya perilaku repetitive yang menghambat kemandirian anak autisme.

Menurut Luiselli (2011), anak yang belum memiliki kemampuan toilet training yang benar akan kehilangan waktu belajarnya saat disekolah maupun di Lembaga karena guru memangkas waktunya untuk membantu membersihkan proses BAB/BAK. Hal ini sejalan dengan pendapat Warta warga (2007) dalam (Girsang, 2024) yang mengatakan bahwa toilet training ini perlu dilakukan oleh anak karena hal ini berhubungan dengan perkembangan sosial anak di mana anak dituntut secara sosial untuk menjaga kebersihan dirinya dengan mandiri. Sehingga toilet training ini dapat menjadi pondasi untuk mempelajari kemandirian dalam bina diri. Pada anak autisme kesulitan toilet training sering kali dikarenakan adanya hambatan komunikasi, sehingga metode ABA dengan menggunakan visual support dapat membantu menjembatani hambatan komunikasi dan persepsi yang dimiliki oleh anak autisme. Menurut pendapat Lovaas (2002), intervensi yang terstruktur melalui metode ABA sangat efektif dalam membentuk keterampilan adaptif, karena metode ini dapat memodifikasi perilaku yang berbasis prinsip penguatan (reinforcement), analisis tugas (task analysis), dan pengurangan bantuan (fading prompt) secara bertahap.

Modifikasi perilaku dalam metode ABA ini menggunakan pola urutan A-B-C yaitu, Antecedent (pemberian instruksi), Behavior (respons perilaku anak), dan Consequence (konsekuensi berupa penguatan). Instruksi yang diberikan pada metode ini dapat disampaikan dengan singkat, jelas dan tidak diulang dengan waktu tunggu 3-5 detik agar anak dapat merespon instruksi yang diterima secara mandiri. Apabila anak belum mampu

menerima instruksi tersebut maka diberikan prompting (bantuan) baik secara verbal maupun fisik, yang kemudian dikurangi secara bertahap (fading) jika anak autisme mengalami peningkatan. Dari adanya prinsip ini dapat dilihat bahwa metode ABA efektif merubah perilaku anak bukan hanya melihat gambar, namun karena adanya proses belajar berbasis konsekuensi yang terstruktur, konsisten dan sistematis.

Visual support berupa sikuen toilet training pada penelitian ini dapat diposisikan sebagai media Antecedent (pemberian instruksi) dalam prinsip ABA (Applied Behavior Analysis). Visual support ini berfungsi untuk memperjelas stimulus instruksi agar mempermudah anak autisme untuk memperjelas proses informasi. Hal ini sejalan dengan teori De Rivera yaitu, media visual dapat menarik dan membantu anak autisme untuk memfokuskan perhatiannya (De Rivera, 2008, dalam Indarti, Wardany, & Herlina, 2024). Namun perlu ditegaskan bahwa visual support jika tidak disertai prinsip reinforcement, prompting, dan fading, tidak akan menghasilkan perubahan perilaku yang menetap. Hal tersebut dapat dibuktikan sebelum diberikan intervensi di Lembaga Insan Mutiara Mandiri anak autisme mengenal lingkungan toilet namun tetap tidak mampu menyelesaikan tahapan toilet training secara mandiri. Dapat diartikan bahwa, visual saja tidak cukup tanpa adanya intervensi perilaku yang terstruktur dan sistematis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Lembaga Insan Mutiara Mandiri Balongbendo dapat diperoleh hasil penelitian yaitu terdapat perbedaan kemampuan toilet training sebelum dan sesudah diterapkannya metode ABA (Applied Behavior Analysis). Perbedaan ini ditunjukkan melalui hasil pretest dan post-test yang didapatkan oleh anak autisme di Lembaga Insan Mutiara Mandiri Balongbendo. Hasil penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dibuktikan dengan nilai rata-rata pretest dan posttest berbeda, pada nilai rata-rata pretest anak autisme di Lembaga Insan Mutiara Mandiri mendapat nilai 51,67 dan setelah diberi perlakuan/intervensi dengan menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis) pada kemampuan toilet training, nilai post-test anak autisme di Lembaga Insan Mutiara Mandiri meningkat menjadi 79,17. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan rumus Wilcoxon match pair test dengan pengujian dua arah menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan hasil uji -2,023 lebih kecil dari nilai kritis yaitu 1,96 dan menggunakan SPSS 26 bahwa nilai Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar 0,043. Maka disimpulkan disimpulkan $0,04 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini dapat membuktikan bahwa kemampuan toilet training pada anak autisme di Lembaga Insan Mutiara mandiri meningkat setelah diterapkannya metode ABA (Applied Behavior

Analysis) dengan menggunakan visual support. Hasil ini sejalan dengan teori Lovaas (2002) di mana intervensi ABA yang terstruktur dapat membentuk keterampilan adaptif, didukung Kusmana (2023) yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan bina diri anak autism di Tasikmalaya.

Untuk memahami pengaruh metode ABA terhadap toilet training anak autism di Lembaga Insan Mutiara Mandiri berikut dipaparkan perkembangan masing-masing aspek aspek instrument toilet training. Apabila dicermati secara menyeluruh dari ke enam subjek, terdapat beberapa pola yang konsisten mengenai pengaruh metode ABA terhadap aspek toilet training. Aspek (1) pergi ke toilet dan (10) keluar dari toilet merupakan aspek yang paling cepat mengalami peningkatan karena merupakan perilaku yang mudah dibentuk melalui instruksi sederhana dan reinforcement. Aspek (2) melepas celana luar, (3) melepas celana dalam, (8) memakai celana dalam, dan (9) memakai celana luar mengalami peningkatan yang cukup signifikan berkat penerapan task analysis yang menyederhanakan gerakan motorik kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang dapat dipahami oleh anak autism. Aspek (4) buang air kecil/besar mengalami peningkatan terutama pada kemampuan mengenali dan mengkomunikasikan sinyal tubuh, yang diperkuat melalui konsistensi jadwal toilet training yang konsisten. Aspek (5) mencebok dan (6) menyiram closet merupakan dua aspek yang paling lambat meningkat di hampir seluruh subjek. Hal ini dikarenakan kedua aspek tersebut memerlukan koordinasi motorik halus dan pemahaman konsep kebersihan yang lebih kompleks, sehingga membutuhkan lebih banyak latihan berulang ulang. Aspek (7) membasuh tangan mengalami peningkatan yang baik karena merupakan rutinitas yang sering dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Septiaji, 2024) mengatakan bahwa metode ABA (Applied Behavior Analysis) berupa task analysis mampu memberikan dampak bagi toilet training, hal itu dikarenakan metode ABA (Applied Behavior Analysis) menyederhanakan langkah-langkah urutan toilet training yang kompleks menjadi intruksi sederhana, terstruktur dan mudah dipahami oleh anak autism. Didukung oleh penelitian dari Indarati, Wardany dan Herlina (2024) mengatakan bahwa pemberian reinforcement pada metode ABA (Applied Behavior Analysis) dapat memotivasi anak untuk menyelesaikan tahapan toilet training, menjadikan anak autism menjadi lebih fokus dan tenang, serta dapat mempengaruhi kemandirian anak dengan menjadi perilaku kebiasaan yang menetap dalam kehidupan sehari-hari. Pengurangan bantuan (fading prompt) secara bertahap terbukti efektif dalam membangun kemandirian secara progresif, karena anak tidak tiba-tiba ditinggalkan tanpa bantuan, namun perlahan diarahkan menuju kemandirian penuh. Penelitian relevan sebelumnya dapat dijadikan sebagai acuan serta dapat mendukung dalam penelitian ini.

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu terletak pada pelaksanaan pretest dan awal perlakuan/intervensi. Pada awal perlakuan anak autism memiliki kesulitan dalam mengikuti intruksi langkah-langkah toilet training yang diberikan menggunakan media visual support baik secara verbal maupun fisik, 2 diantara 6 anak sulit untuk dikondisikan dan sulit saat diajak ke kamar mandi. Hal tersebut dikarenakan adanya hambatan komunikasi dan rasa tidak nyaman karena proses adaptasi yang dirasakan oleh anak saat harus melakukan toilet training, hal tersebut membuat anak menjadi tantrum ketika diberi intruksi untuk mengikuti tahapan toilet training. Selain itu pada waktu pelaksanaan, karena jadwal masuk anak yang berubah-ubah sehingga rutinitas toilet training yang harusnya konsisten menjadi terhambat karena intervensi ini harus menyesuaikan kesiapan emosional anak di setiap pertemuan dan pelaksanaan ini dilakukan secara bergantian. Kendala lainnya yaitu 1 diantara 6 anak autism memiliki ketertarikan repetitif sensory yang menyebabkan anak lebih banyak bermain air dikamar mandi, sehingga proses toilet training menjadi terganggu.

Berdasarkan uraian diatas, implikasi hasil penelitian ini adalah bahwa metode ABA (Applied Behavior Analysis) melalui prinsip reinforcement, prompting, dan fading dengan task analysis mampu meningkatkan bina diri pada anak autism khususnya pada kemampuan toilet training secara mandiri dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan toilet training pada anak autism di Lembaga Insan Mutiara mandiri mengalami perubahan yang signifikan kearah yang lebih positif setelah mendapatkan perlakuan metode ABA (Applied Behavior Analysis) dengan media visual support, sehingga dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adanya pengaruh metode Applied Behavior Analysis (ABA) terhadap kemampuan toilet training pada anak autism di lembaga Insan Mutiara Mandiri Balongbendo Sidoarjo.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam kemampuan toilet training pada anak autism sesudah diterapkannya metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Hal tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata nilai pretest dan rata-rata nilai post-test. Pada nilai rata-rata pretest anak autism mendapat nilai 51,67 dan setelah diberi perlakuan/intervensi dengan menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis) pada kemampuan toilet training, nilai post-test anak autism di Lembaga Insan Mutiara Mandiri meningkat menjadi 79,17. Hasil analisis data dengan menggunakan rumus *Wilcoxon match pair test* dengan pengujian dua arah menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak dengan hasil uji -2,023 lebih kecil dari nilai kritis 5% yaitu 1,96 dan menggunakan SPSS versi 26 bahwa nilai Asymp. Sig.

(2 tailed) sebesar 0,043. Maka disimpulkan $0,04 < 0,05$ membuktikan bahwa adanya pengaruh metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap kemampuan toilet training pada anak autism di lembaga Insan Mutiara Mandiri Balongbendo Sidoarjo.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk menjadikan temuan penelitian ini sebagai panduan untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak autism. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk memperdalam dan memperjelas landasan teori, serta menyempurnakan kekurangan yang masih terdapat pada penelitian ini. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang terbaru agar lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Asnah, M. B. (2021). Meningkatkan keterampilan toilet training melalui metode latihan bagi anak autis. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 679–684. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2240>
- Firliyani, N. (2021). Keterlibatan orang tua dalam penerapan toilet training pada anak ASD usia 4–8 tahun (Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60469>
- Girsang, L. R. M., Situmeang, I. V. O., Isnaini, M., Ramadaniar, P., & Marvindo, A. (2024). Peningkatan kemampuan komunikasi pada komunitas kelompok. *Jarta: Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 23(2), 291–304.
- Green, G. (2008). *Autism and ABA*. Gramedia. <https://doi.org/10.1177/108835760101600203>
- Handojo, Y. (2004). *Autisma: Petunjuk praktis dan pedoman materi mengajar anak normal, autis dan prilaku*. Bhuana Ilmu Populer.
- Indarti, F., Wardany, O., & Herlina. (2024). Efektivitas Total Task Presentation untuk Meningkatkan Kemampuan Toilet Training Siswa dengan Gangguan Spektrum Autis. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3691–3702.
- Kusmana, A., Samjaji, Rahayu, C., & Laksita, K. (2023). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Menggunakan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi Pada Anak Autis. *HJIP: Health Information Jurnal Penelitian*, 15(Suplemen). <https://doi.org/10.36990/hjip.v15iSuplemen.853>
- Lovaas, O. I. (1987). Behavioral treatment and normal educational and intellectual functioning in young autistic children. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 55(1), 3–9. <https://doi.org/10.1037//0022-006x.55.1.3>
- Luiselli, J. K. (Ed.). (2011). *Teaching and behavior support for children and adults with autism spectrum disorder: A practitioner's guide*. Oxford University Press.
- Nurhasanah, H. (2017). Peningkatan kemampuan Bina Diri Toilet Training Anak Autis melalui Metode Latihan (Drill) di Pusat Layanan Autis Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(2), 149–158.
- Septiaji, S. Y. (2024). Penerapan Task Analysis untuk Meningkatkan Kemampuan Toilet Training Buang Air Kecil Peserta Didik Autis Di SLB Harapan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(3).
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Suryani, I., & Dewi, N. F. K. (2018). Aplikasi terapi untuk anak autisme dengan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) berbasis media kartu bergambar dan benda tiruan. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 16–46.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya